

## Tingkat Keaktifan Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang

Mohammad Arif<sup>\*1</sup>, Ruslan Abdul Gani<sup>2</sup>, Aria Kusuma Yuda<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Singaperbangsa Karawang.

Jalan H.S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia.

[arifmuhammad363@gmail.com](mailto:arifmuhammad363@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas tujuh, delapan, dan sembilan di SMPLB C Tunas Harapan Karawang. Populasinya ialah seluruh siswa di SMPLB C Tunas Harapan Karawang yang berjumlah 25 Responden. Sampel yang digunakan yaitu berjumlah 9 anak yang diambil dari setiap kelasnya 3 orang anak. Data penelitian ini dihimpun langsung melalui : 1) pedoman pengamatan, 2) panduan wawancara, 3) dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang dapat dikatakan cukup. Dengan tingkat kognitif sebesar 39,80% pada tabel kategori keaktifannya termasuk dalam kriteria kurang dikarenakan pada saat saya mewawancarai si anak masih banyak yang belum mengetahui tentang hal-hal yang mendasar seperti nama bola serta nama cabang olahraganya, tingkat afektif sebesar 33,30% pada tabel kategori keaktifannya termasuk dalam kriteria kurang dikarenakan pada saat saya mengamati kegiatan pembelajaran siswa ada beberapa siswa yang masih asik sendiri dalam bermain dan ada beberapa yang masih belum berani melakukan instruksi dari guru, tingkat psikomotor sebesar 56,50% pada tabel kategori keaktifannya termasuk dalam kriteria cukup dikarenakan sebagian besar siswa di SLB C Tunas Harapan Karawang mampu untuk melakukan gerakan-gerakan dasar seperti berjalan, berlari dan melompat, tingkat fisik sebesar 68,52% pada tabel kategori keaktifannya termasuk kedalam kriteria baik dikarenakan pada saat saya mengamati proses pembelajaran pendidikan jasmani sedang berlangsung saya melihat sebagian besar siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terlihat sangat senang, berkeringat, dan tampak bugar. Rata-rata secara keseluruhan diperoleh dengan hasil 49,58%.

**Kata Kunci :** Keaktifan, Anak Tunagrahita, Pendidikan Jasmani.

### ABSTRACT

*Research is a research qualitative . The method that is used is a survey with tekink retrieval of data using interview guide and checklist. The subjects in this study were seventh, eighth and ninth grade students at C Tunas Harapan Karawang High School. The population is all students at C Tunas Harapan Karawang High School, totaling 25 Respondents. The sample used is 9 children taken from each class, 3 children. The research data was collected directly through: 1) observation guidelines, 2) interview guides, 3) documentation. Analysis of the data in this study is a descriptive analysis as outlined in the form of a percentage. From the research results obtained, that the level of activity of*

*mentally retarded children in learning physical education at SMPLB C Tunas Harapan Karawang can be said to be sufficient. With a cognitive level of 39.80% in the activity category table, it is included in the less criteria because when I interviewed the child there were still many who did not know about basic things such as the name of the ball and the name of the sport, the affective level was 33.30%. in the activity category table it is included in the criteria less because when I observed student learning activities there were some students who were still cool on their own in playing and there were some who still did not dare to do instructions from the teacher, the psychomotor level was 56.50% in the active category table. included in the sufficient criteria because most students at SLB C Tunas Harapan Karawang are able to perform basic movements such as walking, running and jumping, the physical level of 68.52% in the activity category table is included in the good criteria because when I observed the process physical education learning in progress I m It can be seen that most of the students who take physical education lessons look very happy, sweaty, and look fit. The overall average was obtained with a result of 49.58%.*

**Keywords :** *The Activeness, Intelligent Disabled Children, Physical Education.*

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata yang salah satu penyebabnya adalah kerusakan pada fungsi otaknya. Kerusakan pada otak inilah yang menyebabkan anak tunagrahita ini mengalami keterlambatan dalam perkembangan gerak, diantaranya adalah fungsi koordinasi gerak mereka. Dalam bidang olahraga, anak yang mengalami tunagrahita ini dianggap tidak bisa untuk mengikuti kegiatan olahraga dikarenakan beberapa faktor tersebut. Sebagian orang tua pasti akan merasa panik apabila anak nya mengalami ketunagrahitaan, mereka berpikir bahwa seorang tunagrahita tidak akan bisa melakukan kegiatan apapun, sehingga orang tua kurang memberikan perhatian kepada mereka untuk melakukan latihan yang dapat merangsang anak untuk bergerak. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita tersebut memiliki kemampuan gerak yang rendah serta mereka menjadi lemas dikarenakan jarang bergerak. (Sarifudin & Hanif Evendi, 2018)

Dalam perspektif pendidikan, anak tunagrahita biasanya mengarah pada hambatan intelektual atau kecerdasan. Anak dengan hambatan intelektual akan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif yaitu perilaku dalam melakukan hubungan sosial di masyarakat. Hal tersebut terlihat pada rendahnya kemandirian dan tanggung jawab social seorang anak dibandingkan budaya kelompoknya. Misalnya hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik dasar seperti : membaca, menulis, aritmatik, konsep-konsep dasar bidang studi, keterlambatan dalam melakukan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Selain itu, mereka juga memiliki ketidakmampuan dalam menjalankan tugas-tugas atau peran social yang dituntut oleh sosial kelompok lingkungannya, dan gejala-gejala tersebut dapat diamati pada masa perkembangan 18 tahun kebawah. (Nuraeni, 2016). Menurut AAMD (*American Association on Mentally Deficiency*), yang dimaksud dengan disabilitas intelegensi adalah suatu penyimpangan fungsi intelektual umum secara signifikan, muncul bersama dengan kekurangan dalam perilaku adaptif, dan dimanifestasikan pada periode (Muammal & Muzakki, 2021)

Menurut (Trisniawati, Hidayah, & ..., 2020) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani ialah fase dari program pengajaran keseluruhan yang memberikan kontribusi, khususnya melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk setiap siswa. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi siswa. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. Menurut (Nopiyanto, Pujiyanto, & Bengkulu, 2022) , mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model

“pendidikan melalui aktivitas jasmani”, yang berkembang sebagai dampak dari merebaknya telaahan pengajaran gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, pengendalian keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan social. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa : “pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani”.

Menurut (Sari, 2021) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai “pendidikan melalui fisik”, seperti : “kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani. Ketika aktivitas jasmani ini dipandu oleh para guru yang kompeten, maka hasil berupa perkembangan utuh insani menyertai perkembangan fisikanya. Hal ini hanya dapat dicapai ketika aktivitas jasmani menjadi budaya dan kebiasaan jasmani atau pelatihan jasmani”. Melalui pendidikan jasmani yang telah diadaptasikan atau disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan yang ada. Pendidikan jasmani adaptif itu sendiri adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik beregu maupun individu, yang di desain bagi penyandang cacat. Pendidikan jasmani adaptif juga dipandang sebagai bagian dari disiplin ilmu pendidikan jasmani yang diharapkan dapat memberi rasa aman, dapat memupuk kepribadian, dan memberi pengalaman penuh kepada siswa yang memiliki kemampuan khusus.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Fristadi & Bharata, 2015) pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Keaktifan merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Keaktifan yang dimaksud disini adalah peserta didik aktif dalam bergerak. Pendidikan jasmani merupakan salah satu pelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bisa aktif dalam bergerak. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan jasmani ini diharapkan peserta didik mampu menyalurkan tenaga nya ke hal yang lebih bermanfaat. Maka dari itu keaktifan digunakan sebagai salah satu aspek penilaian daripada pendidikan jasmani dan sebagai salah satu tolak ukur dalam keberhasilan.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi peneliti tentang Survei Keaktifan Anak Tunagrahita, yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Imam Majid, dkk dengan judul “Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Jepara Tahun 2012”. Metode yang digunakan adalah survei. Subyeknya terdiri dari 24 anak tunagrahita yang diambil dari setiap kelasnya berjumlah 4 orang anak secara acak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dari hasil persentase sebesar 51,34%. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari tiga kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus, 5 September, dan 12 September dengan hasil 53,7%, 49,8%, 50,5%, (Majid, 2012).

Keaktifan dalam pembelajaran penjas di SLB itu sangatlah penting karena dengan aktifnya peserta didik ini maka tujuan daripada pembelajaran penjas akan tercapai. Ada beberapa kategori penilaian untuk keaktifan peserta didik di SLB C Tunas Harapan Karawang yaitu, keaktifan anak pada saat mengikuti pembelajaran penjas di lapangan dan pada saat mengikuti pembelajaran penjas di kelas. Misalnya pada saat pembelajaran penjas berlangsung didalam kelas si anak mau berinteraksi dan anak mau bertanya serta menjawab pertanyaan. Pada saat pembelajaran penjas berlangsung diluar (lapangan) si anak mau aktif dalam bergerak serta mau mengikuti apa yang guru instruksikan serta dapat bersenang-senang. Berdasarkan beberapa teori dan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan

bahwa peneliti ingin sekali meneliti tentang “Tingkat Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang”.

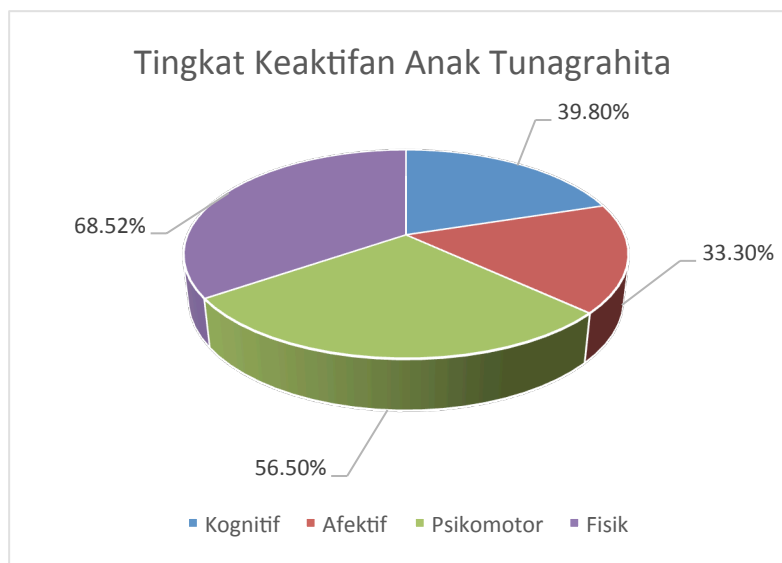
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. (Sadikin & Hamidah, 2020), metode penelitian kualitatif ialah sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang lazim dan agak luas. Persoalan yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk membikin deskripsi, ilustrasi atau lukisan secara sistematis, faktual dan cermat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta relasi antar fenomena yang diselidiki. Fenomena hal yang demikian ini ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan keaktifan si anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Karawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Menurut (Hakim, 2016) dalam buku Sugiono (2017:6) metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Instrument penelitian yang digunakan adalah berupa pedoman wawancara dan ceklist (Thalal Alhamid, 2019). Menurut (Pradina & Wahyudi, 2021) Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. (Ibrohim et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang dapat dikatakan cukup. Dengan tingkat kognitif sebesar 39,80% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk dalam kriteria kurang dikarenakan pada saat saya mewawancarai si anak masih banyak yang belum mengetahui tentang hal-hal yang mendasar seperti nama bola serta nama cabang olahraganya, tingkat afektif sebesar 33,30% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk dalam kriteria kurang dikarenakan pada saat saya mengamati kegiatan pembelajaran siswa ada beberapa siswa yang masih asik sendiri dalam bermain dan ada beberapa yang masih belum berani melakukan instruksi dari guru, tingkat psikomotor sebesar 56,50% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk dalam kriteria cukup dikarenakan sebagian besar siswa di SLB C Tunas Harapan Karawang mampu untuk melakukan gerakan-gerakan dasar seperti berjalan, berlari dan melompat, tingkat fisik sebesar 68,52% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk kedalam kriteria baik dikarenakan pada saat saya mengamati proses pembelajaran pendidikan jasmani sedang berlangsung saya melihat sebagian besar siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terlihat sangat senang, berkeringat, dan tampak bugar. Rata-rata secara keseluruhan diperoleh dengan hasil 49,58%. Hasil tersebut didapat melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar ceklist yang memiliki rentang nilai dari 1 sampai 4. Pengamatan tersebut terdiri dari 4 indikator yang setiap indikatornya terdiri dari 3 sub indikator, berikut diagram Tingkat Keaktifan Anak Tunagrahita dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Diagram Tingkat Keaktifan Anak Tunagrahita**

SMPLB C Tunas Harapan Karawang sendiri mempunyai sistem pembelajaran khususnya pendidikan jasmani yaitu dengan cara menggabungkan semua kelas yang ada di SLB C Tunas Harapan Karawang ikut berolahraga pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung. Maka dari itu dalam pembelajarannya guru mengalami kesulitan atau kelemahan pada saat mengelola kelas yang ada. Guru harus terus mengawasi setiap anak yang berolahraga maka dari itu tidak hanya seorang guru pendidikan jasmani saja yang mengawasi setiap anak akan tetapi seluruh tenaga pengajar yang ada di SLB C Tunas Harapan Karawang juga ikut membantu untuk mengawasinya.

Ada beberapa faktor pengaruh keaktifan pada anak tunagrahita di SMPLB C Tunas Harapan Karawang yaitu diantaranya ada faktor *intern* (dalam) serta ada faktor *ekstern* (luar). Faktor *intern* pada anak tunagrahita yaitu diantaranya anak tunagrahita adalah anak lemah akan berfikir, maka dari itu anak tunagrahita sulit untuk menangkap materi pembelajaran, antusias anak mengikuti pembelajaran tergantung akan materi yang akan disampaikan oleh guru. Faktor *ekstern* sistem kelas yang digabung secara keseluruhan dalam satu pembelajaran pendidikan jasmani, tenaga pendidik yang masih dikatakan kurang di SMPLB C Tunas Harapan Karawang yaitu hanya berjumlah 1 orang guru pendidikan jasmani.

Tenaga pengajar yang dirasa sangat kurang di SLB C Tunas Harapan Karawang, yaitu hanya mempunyai satu guru mata pelajaran pendidikan jasmani, sedangkan jumlah daripada siswa itu sendiri cukup banyak dikarenakan dari jenjang SD, SMP, dan SMA ikut mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh sebab itu hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat keaktifan anak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tidak jarang orang tua siswa turun langsung untuk mengarahkan anaknya pada saat berolahraga, bukan hanya orang tua siswa saja bahkan seluruh guru SLB C Tunas Harapan Karawang ikut membantu dan mengarahkan siswa nya untuk berolahraga.

Keaktifan anak saat pembelajaran pendidikan jasmani sangatlah berbeda-beda khususnya pada tingkatan anak tunagrahita. Anak tunagrahita mempunyai beberapa tingkatan pada ketunanya yaitu, ada tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak dengan ketunagrahitan yang tergolong ringan misalnya, anak tersebut masih tergolong dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik, keaktifan dalam pembelajaran dapat dilihat dari anak mau bergerak dan berani

melakukan instruksi dari guru, namun terkadang mereka pun suka asik sendiri dan bermain-main dengan temannya pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung. Berbeda dengan anak tunagrahita sedang, dimana sebagian dari anak tunagrahita sedang hanya berdiam diri atau pasif pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung, apalagi mengikuti instruksi dari guru untuk melakukan sebuah gerakan pasti mereka akan menolaknya. Akan tetapi hal tersebut bisa diatasi oleh seorang guru yaitu dengan cara selalu memberikan sebuah motivasi dan stimulus kepada si anak agar mereka mau mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang sedang berlangsung, minimal si anak mau bergerak dan merasa senang pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

Tujuan utama pendidikan jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang ini yaitu, 1). Untuk menjaga kesehatan dan kebugaran siswa, 2). Si anak mau bergerak atau aktif dalam pembelajaran berlangsung, 3). Untuk menyalurkan hobi si anak dalam berolahraga, 4). Bisa juga sebagai terapi anak dalam proses penyembuhannya. Mengenai tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dikatakan cukup baik, itupun tergantung kepada minat atau kemauan si anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru.

Temuan lain yang diperoleh oleh peneliti pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung di SMPLB C Tunas Harapan Karawang adalah orang tua siswa tidak merasa canggung atau malu dalam membantu proses pembelajaran pendidikan jasmani, dengan cara memberikan motivasi serta stimulus kepada si anak untuk mau mengikuti pembelajaran bahkan tidak jarang orang tua siswa ikut melakukan gerakan atau mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak lupa seorang guru memberikan sebuah *reward* atau penghargaan kepada siswanya apabila si anak mau atau mampu melakukan instruksi dari guru, tidak lain dan tidak bukan yaitu bertujuan untuk memotivasi si anak agar ia mau melakukan sebuah gerakan yang diinstruksikan oleh gurunya.

Keaktifan adalah bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Maka dari itu keaktifan itu sendiri digunakan sebagai salah satu aspek penilaian atau tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Suasana yang aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang sangat ideal untuk perkembangan belajar gerak si anak. Semakin aktif, tidak cepat bosan, berani melakukan instruksi dari guru dan senang si anak dalam proses pembelajaran maka semakin besar pula anggapan bahwa proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil.

### Hasil Pembahasan

Dapat dibahas dalam penelitian ini maka bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang dapat dikatakan cukup. Dengan tingkat kognitif sebesar 39,80% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk dalam kriteria kurang dikarenakan pada saat saya mewawancarai si anak masih banyak yang belum mengetahui tentang hal-hal yang mendasar seperti nama bola serta nama cabang olahraganya, tingkat afektif sebesar 33,30% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk dalam kriteria kurang dikarenakan pada saat saya mengamati kegiatan pembelajaran siswa ada beberapa siswa yang masih asik sendiri dalam bermain dan ada beberapa yang masih belum berani melakukan instruksi dari guru, tingkat psikomotor sebesar 56,50% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk dalam kriteria cukup dikarenakan sebagian besar siswa di SLB C Tunas Harapan Karawang mampu untuk melakukan gerakan-gerakan dasar seperti berjalan, berlari dan melompat, tingkat fisik sebesar 68,52% pada tabel kategori keaktifan nya termasuk kedalam kriteria baik dikarenakan pada saat saya mengamati proses

pembelajaran pendidikan jasmani sedang berlangsung saya melihat sebagian besar siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terlihat sangat senang, berkeriat, dan tampak bugar. Rata-rata secara keseluruhan diperoleh dengan hasil 49,58%. Ada beberapa faktor pengaruh keaktifan pada anak tunagrahita di SMPLB C Tunas Harapan Karawang yaitu diantaranya ada faktor intern (dalam) serta ada faktor ekstern (luar). Faktor intern pada anak tunagrahita yaitu diantaranya anak tunagrahita adalah anak lemah akan berfikir, maka dari itu anak tunagrahita sulit untuk menangkap materi pembelajaran, antusias anak mengikuti pembelajaran tergantung akan materi yang akan disampaikan oleh guru. Faktor ekstern sistem kelas yang digabung secara keseluruhan dalam satu pembelajaran pendidikan jasmani, tenaga pendidik yang masih dikatakan kurang di SMPLB C Tunas Harapan Karawang yaitu hanya berjumlah 1 orang guru pendidikan jasmani.

## SIMPULAN

Merujuk kepada hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa Tingkat keaktifan anak tunagrahita di SMPLB C Tunas Harapan Karawang dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada tahun 2019 dapat dikatakan cukup. Dimana dalam hasil penelitian dan perhitungan deskriptif persentasenya diperoleh dengan hasil 49,58%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 597–602.
- Hakim, L. (2016). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Alam. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 60–66. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p060>
- Ibrohim, I., Mansyur, S., Syah, M., Ruswandi, U., Uin, P., Gunung, S., & Bandung, D. (2020). Jurnal Educatio FKIP UNMA. *Ejournal.Unma.Ac.Id*, 6(2), 548–560.
- Majid, M. I. (2012). *Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012*. Universitas Negeri Semarang.
- Muammal, I., & Muzakki, A. (2021). Kinerja Guru Penjas SD Di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Praktek MSDM Terhadap Kinerja Guru Penjas SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 73–79. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3019>
- Nopiyanto, Y. E., Pujiyanto, D., & Bengkulu, U. (2022). *PROSES PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR*. 10(2), 28–34.
- Nuraeni, S. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Tipe Webbed Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25.
- Pradina, A. A., & Wahyudi, A. N. (2021). *(Journal Active of Sport) UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR DRIBBLING SEPAKBOLA MELALUI PENDEKATAN AUDIO VISUAL*. 1.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Langsung dalam Memfasilitasi Keterampilan Teknik Bermain Bola Basket Untuk Siswa Tunagrahita Kelas Xi Smalb-C Second-Grade Students of High School for. *PERSPEKTIF Lmu Pendidikan*, 35(1), 53–60.
- Sarifudin & Hanif Evendi. (2018). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Penjas Siswa Kelas Vii a Smpn 4 Kragilan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 11–22.
- Thalal Alhamid. (2019). *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. 1–20.
- Trisniawati, T., Hidayah, R., & ... (2020). Eksplorasi Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan